

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia yang dikatakan negara agraris dengan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian namun para petani khususnya mereka yang berada di kalangan bawah masih saja melarat dan mengandalkan tengkulak hingga tujuh puluh delapan tahun Indonesia merdeka ini. Saat ini, pertanian tetap menjadi sektor penting dalam perekonomian Indonesia seperti pada produsen kelapa sawit, cengkeh, kakao, karet, padi, kedelai, jagung dan singkong serta produk lainnya, tetapi pada umumnya sektor pertanian dengan penggunaan lahan paling besar adalah sektor produksi padi, walaupun status kepemilikan lahan pertanian di Indonesia bervariasi dari petani kecil hingga perusahaan skala besar.

Pada saat ini kemajuan teknologi modern juga dimanfaatkan oleh negara dalam sektor pertanian, pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan mengembangkan sektor pertanian, seperti penggunaan bibit unggul, teknik irigasi untuk meningkatkan produksi, penggunaan mesin pertanian dan penggunaan pupuk terutama pada pupuk organik untuk menjaga pertanian berkelanjutan. Tetapi tantangan pasti selalu ada dalam segala kebijakan dan pengaplikasian oleh para petani, selain itu juga tantangan terhadap perubahan iklim yang berdampak kepada produktivitas dan petani itu sendiri.

Indonesia memiliki potensi dan harapan besar terhadap pertanian, tetapi juga menghadapi tantangan yang besar pula seperti iklim, akses sumberdaya dan masalah kebijakan, serta saat ini dihadapi petani adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan atau permukiman serta pergudangan seperti yang terjadi di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Alih fungsi lahan juga disebut sebagai konversi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lain yang bisa

menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan lahan itu sendiri. Alih fungsi disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan perumahan karena banyaknya masyarakat yang memerlukan rumah.

Beberapa faktor terjadinya alih fungsi lahan diantaranya adalah meningkatnya jumlah penduduk, tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik, kebijakan pemerintah, peningkatan taraf hidup, ekonomi, dan degradasi lingkungan masyarakat. Saat ini alih fungsi lahan marak terjadi seperti alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan atau pemukiman. Proses alih fungsi lahan ini dapat memiliki efek positif maupun negatif, semua ini tergantung bagaimana proses alih fungsi lahan ini diatur dan dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab.

Kasus alih fungsi lahan terutama lahan sawah juga terjadi di Kabupaten Banjar yang terletak di antara $20^{\circ} 49' 55'' - 3^{\circ} 43' 38''$ garis Lintang Selatan dan 114° Bujur Timur. dan terbagi menjadi 20 Kecamatan, dengan 277 Desa, dan 13 Kelurahan. Kecamatan Gambut adalah penghasil atau produksi sawah terbesar dibandingkan Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Banjar dengan gelarnya Kindai Limpuar.

Kecamatan Gambut adalah salah satu dari dua puluh Kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar, Kecamatan ini terletak di bujur timur lintang selatan dengan perbatasan utara Kecamatan Sungai Tabuk, perbatasan selatan Kecamatan Aluh-aluh, perbatasan Timur Kota Banjarbaru, perbatasan barat Kecamatan Kertak Hanyar dengan luas Wilayah Kecamatan Gambut 129,3Km dan tinggi dari permukaan laut 50,8 Meter.

TABEL LUAS LAHAN SAWAH KEC. GAMBUR PER-TAHUN					
Tahun	Dapat di tanami padi		Tidak dapat di tanami padi	Sementara tidak diusahakan	Jumlah
	1 Kali	≥ 2 Kali			
2015	8.750	248	21	-	9.019

2016	-	-	-	-	8.998
2017	8.886	27	-	-	8.913
2018	-	-	-	-	8.452
2019	-	-	-	-	8.452
2020	-	-	-	-	38.515
2021	-	-	-	800	8.655
2022	-	-	-	581	8.276
2023	-	-	-	581	8.276

Sumber : Data sekunder 2023

Sebagian besar lahan di Kecamatan Gambut di tanami padi dengan luas sebesar 8.998 ha pada 2015 sebagai mana tabel yang tersedia, tetapi terjadi kerusakan tanaman padi sawah seluas 129 Ha, sehingga luas panennya menjadi 8.869 Ha dengan produksi padi mencapai 35,476 ton atau dengan rata-rata produksi 39,42 kw/ha, dan pada 2023 luas lahan di Kecamatan Gambut menurun menjadi 8.279 ha dengan produksi padi 12.612 ton atau rata-rata 35,22 kw/ha yang diantaranya terjadi alih fungsi lahan kepada perumahan atau pemukiman dengan dasar peraturan pemerintah tahun 2013 Pasal 14 bahwa Kecamatan Gambut menjadi pusat kegiatan pengembangan permukiman dan perkotaan.

Beberapa efek yang muncul disebabkan alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan adalah terbukanya lapangan kerja dibidang konstruksi dan sektor terkait, selain itu juga akses kepada fasilitas umum akan terbangun serta meningkatkan pendapatan pajak, tetapi alih fungsi lahan juga menyebabkan hilangnya lahan pertanian sawah yang artinya hilang sumber daya berharga, kerusakan lingkungan dan hilangnya habitat alami, peningkatan volume kendaraan yang menyebabkan peningkatan volume pencemaran udara, kenaikan harga barang dan sewa meningkat sehingga merugikan penduduk setempat yang memiliki pendapatan rendah.

Maka dengan semua yang telah dipaparkan pada paragraph di atas, penting untuk dicatat bahwa apakah pembangunan atau alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Gambut Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang telah diatur dengan baik dan mempertimbangkan dampak atau efek yang dimunculkan apakah efeknya seimbang antara efek positif dan negatif.

Penulis berkeinginan melakukan penelitian terkait di desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, alasan penulis melakukan penelitian ini karena didasari akan pertumbuhan perumahan yang masif di Kecamatan Gambut khususnya di desa Malintang Baru dan Kayu Bawang. Pertama masifnya pembangunan Perumahan sekira tahun 2016 sampai sekarang, di mana perumahan-perumahan tersebut telah memasuki lahan pertanian sawah masyarakat sekitar, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pegawai BPP Kecamatan Gambut, apa lagi Gambut terkenal akan produktivitas padi pada masanya.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah membaca dan memperhatikan latar belakang yang ada, maka penulis merumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana luas lahan sawah yang ada di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut ?
2. Bagaimana dampak terhadap produksi padi di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut disebabkan alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan ?
3. Bagaimana dampak petani dan sosial ekonomi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perumahan di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut maka izinkan saya menyampaikan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui luas lahan sawah yang ada di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut ?

2. Untuk mengetahui dampak terhadap produksi padi di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut disebabkan alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan ?
3. Untuk mengetahui dampak petani dan sosial ekonomi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perumahan di Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut ?

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1. Hasil Penelitian Desa Maintang Baru

Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang memiliki permasalahan dalam lahan sawah yang mereka miliki yakni terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan. Desa Malintang Baru sendiri memiliki total luas lahan 635Ha dan lebih setengah itu adalah lahan pertanian sawah yang dimiliki oleh masyarakat ± 500 Ha. Sedangkan di Desa Malintang Baru sekarang memiliki 9 titik perumahan dengan kode dan luas lahan :

Tabel 5. 1 Luas lahan perumahan desa Malintang Baru

No	Kode		Luas Lahan (m ²)	Luas Lahan (Ha)
1	GS		$\pm 7,836$	$\pm 0,78$
2	GA		$\pm 36,276$	$\pm 3,62$
3	GKL		$\pm 36,276$	$\pm 3,62$
4	DM		$\pm 117,976$	$\pm 11,7$
5	GB		$\pm 117,976$	$\pm 11,7$
6	TA		$\pm 117,976$	$\pm 11,7$
7	GA		$\pm 61,659$	$\pm 6,16$
8	AM		$\pm 61,659$	$\pm 6,16$
9	GAM		$\pm 26,039$	$\pm 2,6$

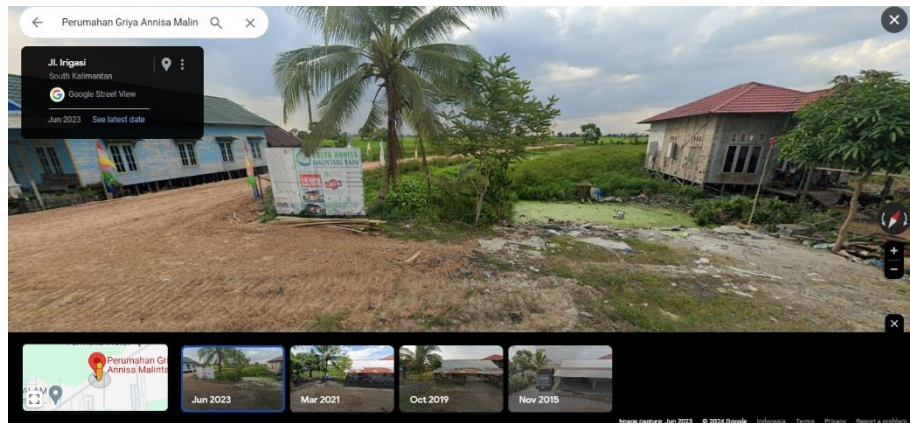
Sumber : Data sekunder 2023

Dari hal tersebut yang artinya $\pm 58,04$ atau sama dengan 11,6% luas lahan pertanian telah terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan dan terjadi pengurangan dalam luas lahan pertanian di desa tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Syahrul selaku petani dan juag sekretaris desa Malintang Baru menjelaskan bahwa :

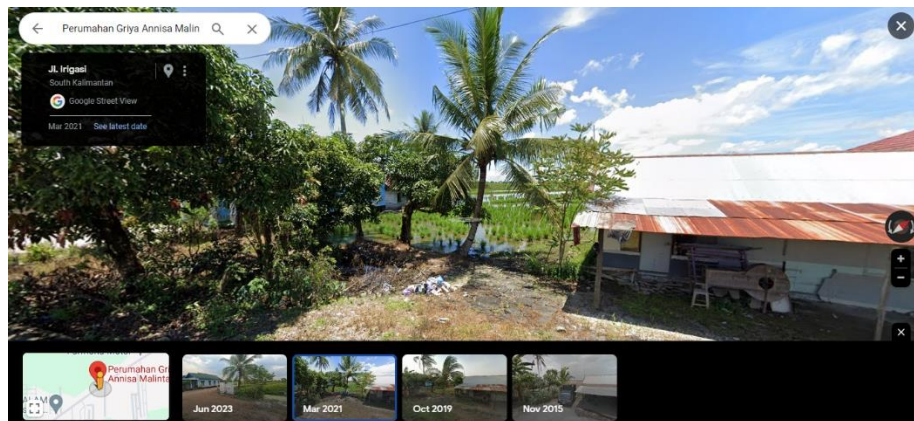
Rata-rata perumahan yang dibangun di atas tanah pertanian sawah tersebut adalah lahan produktif untuk menghasilkan padi.

Sebagaimana gambar yang disajikan.

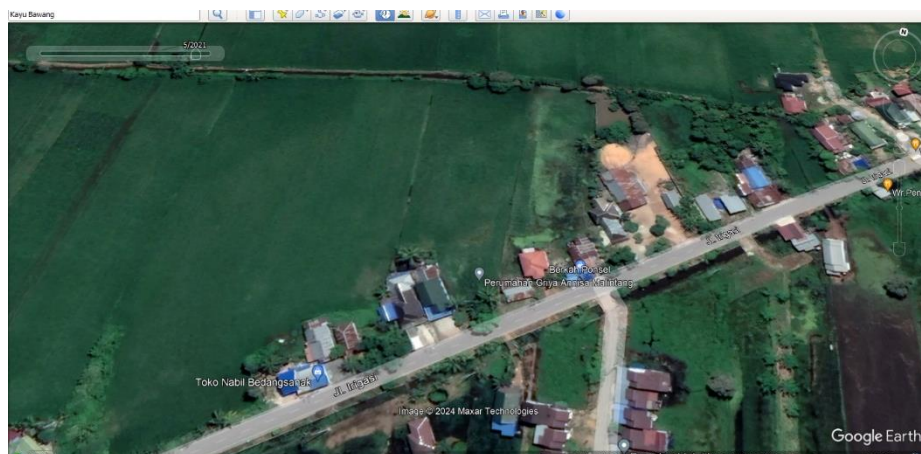
Gambar 5. 1 Prum. Griya Anisa desa Malintang Baru google maps 2023



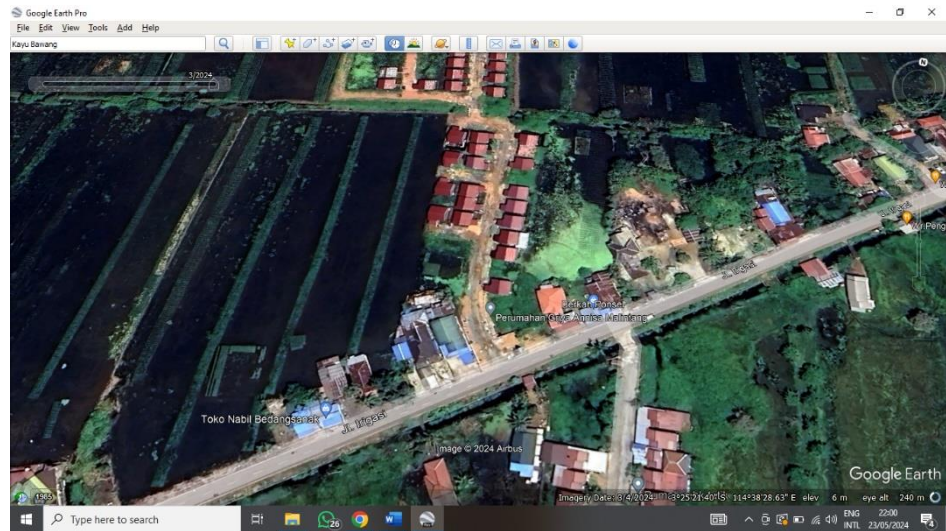
Gambar 5. 2 Prum. Griya Anisa desa Malintang Baru google maps 2023



Gambar 5. 3 Prum. Griya Anisa Desa Malintang Baru google earth pro pada 2021



Gambar 5. 4 Prum. Griya Anisa desa Malintang Baru Goole Earth Pro pada 2024



Dari gambar tersebut sangat jelas bahwa apa yang disebutkan oleh bapak syahrul memang nyata adanya bahwa alih fungsi lahan sawah pertanian menjadi perumahan itu berasal dari tanah pertanian yang masih produktif untuk diusahakan para petani. Selain itu juga ada nampak perubahan sosial ekonomi yang terjadi dimana rumah yang dulunya dibangun dari kayu menjadi rumah permanen dari bata putih serta jalan yang menjadi luas.

Bapak syahrul sendiri memiliki luas lahan dengan total 40 Borongan atau $\pm 1,1\text{Ha}$, tanah persawahan yang ia miliki adalah dari warisan orangtuanya. Ia menjelaskan bahwa tanah yang dimilikinya tidak terjadi alih fungsi lahan dikarenakan tidak ada penjualan tanah yang dilakukannya. Sama seperti bapak Ma'ruful Karfi ia memiliki tanah garapan persawahan seluas 60 Borong atau setara $\pm 1,7\text{Ha}$ namun berbeda dengan bapak Syahrul, ia bukan pemilik tanah tetapi hanya petani penggarap namun tanah 60 borong yang sekarang tidak terjadi alih fungsi lahan.

Bapak Ma'ruful menerangkan bahwa :

Pertanian yang saya garap dulu dengan luas lahan yang sama dengan sekarang, tanah pertaniannya dulu sempat menghasilkan 8 blek setiap borongnya namun setelah adanya pembangunan Jln.Tol Lingkar Selatan terlebih lagi 10 tahun ini ada pembangunan perumahan secara masif yang dibangun di atas tanah pertanian warga yang telah beralih fungsi, pendapatan derastis menurun bahkan hanya mampu 6 blek per borongnya, dahulu hasil pertaniann setiap borong itu dapat menghasilkan 8 blek per borongnya, tetapi sekarang hanya 4 sampai dengan 6 blek perborongnya.

Dari penjelasan Bapak Ma'ruful bahwa ia merasakan epek dari pembangunan perumahan dikarenakan letak tanah garapanya berdekatan dengan letak perumahan yang dibangun.

Bapak Ma'ruful menjelaskan bahwa :

Saya berpindah dari lahan pertama yang digarap sebelumnya karena hasil tidak bisa mencukupinya dan berpindah ketanah pertanian diseborang jalan karena hanya tersisa disana yang bisa diolah untuk menanam padi dan perolehannya higgsa 6-8 blek per borongnya. Alasan berpindah ini karena tanah yang pertama saya garap dulu bisa dibilang tidak layak untuk ditanami padi, bahkan kembali modal saja tidak bisa selain itu saya juga harus bekerja menjadi tukang bangunan untuk mencukupi tanggungan di rumah.

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa epek yang ditimbulkan dari pembangunan perumahan tersebut adalah tidak adanya aliran derainase sehingga menyebabkan lahan sawah masyarakat yang berdekatan dengan perumahan menjadi tergenang air yang cukup lama.

Bapak Syahrul menjelaskan bahwa :

Sawah yang beralih fungsi itu adalah milik warga namun tidak diusahakan karena warga tersebut adalah generasi penerus atau ia memiliki tanah pertanian waris yang tidak ia ushai lalu dijualnya kepada deflover perumahan dengan rata-rata harga 20 sampai dengan 25 juta perhektarnya, kami tidak bisa menegur atau sejenisnya kepada warga karena itu hak mereka untuk menjual.

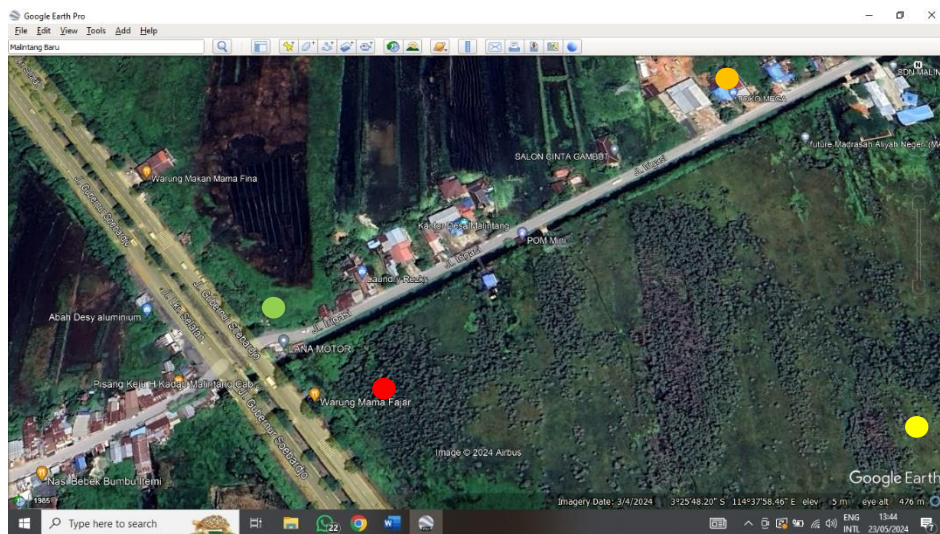
Selain terjadinya penumpukan air, limbah rumah tangga juga turut membuat tanah pertanian warga yang terdampak menjadi susah bahkan hampir tidak bisa diusahakan lagi.

Bapak Syahrul menjelaskan bahwa :

Epek yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan tersebut adalah hilangnya mata pencaharian para petani penggarap setelah terjadinya penjualan tanah pertanian kepada deflover oleh pemilik tanah tersebut. Selain itu juga epek terbesar yang dirasakan petani di desa adalah akibat dari pembangunan Jln. Tol Lingkar Selatan yang membuat perairan di desa tidak seperti dahulu dan tidak ada derainase yang berpungsi sehingga air tersumbat diujung jalan dan tidak bisa mengalir serta menyebar kemudian juga ditambah epek dari limbah rumah tangga masyarakat perumahan serta pergudangan didekat sana yang mengakibatkan tanah menjadi tidak layak tanam serta membuat tingkat

keasaman meninggi, hanya sebagian masyarakat yang masih menanam padi di lahan tersebut namun itu juga berada ditepi jalan desa.

Gambar 5. 5 Jln. tol lingkaran selatan dan penumpukan air goole earth pro pada 2024



Gambar ini menerangkan bahwa epek terbesar yang dirasakan masyarakat Malintang Baru adalah penumpukan air, apabila ditarik dari titik kuning ke titik merah maka efeknya semakin membesar karena menjadi penyusutan penyebaran air dan terjadi penumpukan air ditambah lagi limbah rumah tangga dan pergudangan serta drainase telah tersumbat sejak lama, adapun titik hijau penyebaran air datang dari titik orange dan terbilang aman karena tidak ada penyumbatan yang terjadi. Informasi ini didapatkan dengan metode wawancara mendalam dan berulang dengan Sekeratis Desa Malintang Baru serta dikuatkan oleh Sekretaris Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut yang mana Desa Malintang Baru bersebelahan dengan Desa Kayu Bawang.

Berbeda dengan bapak Ma'ruful, bapak Syahrul memiliki tanah sawah disebrang jalan, pada tanah bapak Syahrul tidak terjadi penumpukan air sebagaimana di tanah sebrangnya hal itu terjadi karena air mengalir pada jalurnya karena masih ada derainase yang berfungsi dan tidak tertutup Jl.Tol Lingkar Selatan serta perumahan.

Bapak Ma'ruful menjelaskan bahwa ;

Dahulu pada tahun 2000an air sangat jernih dan bahkan bisa dilalui oleh jukung dan ada basulung atau sebuah pengaturan jalur air secara tradisional untuk

lahan pertanian masyarakat, tapi setelah adanya perumahan ini semua itu tidak tersisa lagi.

Bahkan pada saat penelitian ini dilakukan, tanahnya kering dan hanya menunggu air hujan untuk membasahi padi-padi masyarakat yang ada disana, adapun pada tanah tersebut mendapat aliran air yang berasal dari desa sebelumnya yang menyebar karena tidak terjadi kasus seperti yang terjadi dengan tanah disebaliknya.

Bapak Syahrul menerangkan bahwa :

Adanya pembangunan perumahan di Desa Malintang Baru ini warga semakin banyak hingga ± 400 KK tidak termasuk yang diperumahan kemudian warung-warung warga semakin banyak pembeli yang menaikkan perekonomian mereka, selain itu juga warga-warga pendatang aktif untuk bersosial yang artinya tidak terjadi degradasi kebiasaan masyarakat desa asal maka hal ini bisa dikatakan menjadi epek positif bagi sosial ekonomi masyarakat, tetapi untuk para petani desa terlebih lagi petani penggarap memiliki banyak kerugian dan penurunan pendapatan atau ekonomi mereka dari sebelum adanya pembangunan perumahan.

Penurunan pendapatan ini juga yang dialami bapak Ma'riful Karfi dari pertahunnya dapat menghasilkan $\geq 50.000.000$ menjadi $\leq 50.000.000$ maka ia menjadi tukang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5.1.2. Hasil Penelitian Desa Kayu Bawang

Sedangkan desa Kayu Bawang memiliki luasan lahan hampir 3 kali lipat dari Malintang Baru dengan luas sebanyak 1.777Ha dan luas lahan pertanian 1003,16Ha serta pada saat ini perumahan yang telah ada di desa tersebut sebanyak 43,7Ha dengan kode dan luas lahan :

Tabel 5. 2 Luas lahan perumahan desa Kayu Bawang

No	Kode	Luas Lahan (m ²)	Luas Lahan (Ha)
1	DKM 1	$\pm 10,200$	$\pm 1,2$
2	PDM 2	$\pm 20,400$	$\pm 2,4$
3	NA 1	$\pm 20,500$	$\pm 2,5$
4	NA 2	$\pm 20,900$	$\pm 2,9$

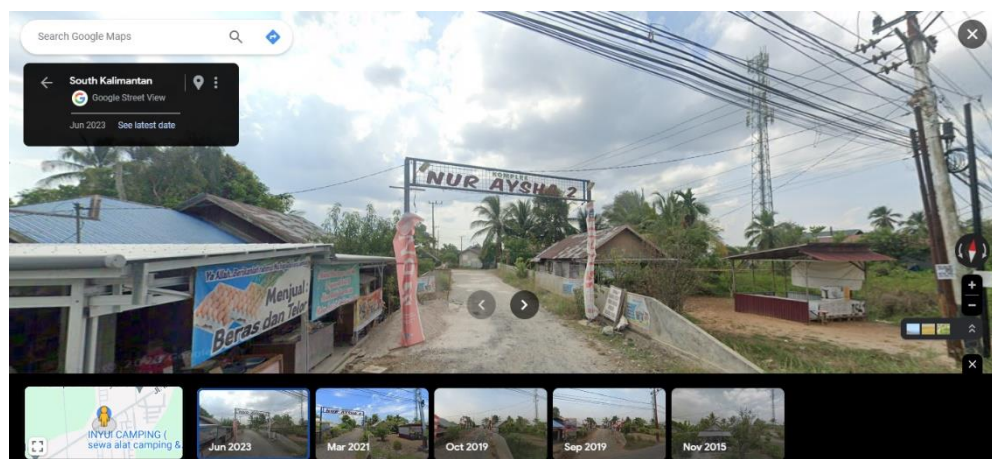
5	SMR	±30,750	±3,75
6	TR	±19,572	±1,95
7	PR	±48,529	±4,85
8	GS	±14,410	±1,44
9	GA	±100,000	±10
10	ZGG	±20,750	±2,75
11	Gagal	±20,200	±2,2
12	SR	±34,724	±3,47
13	PE	±30,500	±3,5
14	MZR	±7,950	±0,79

Sumber : Data sekunder 2023

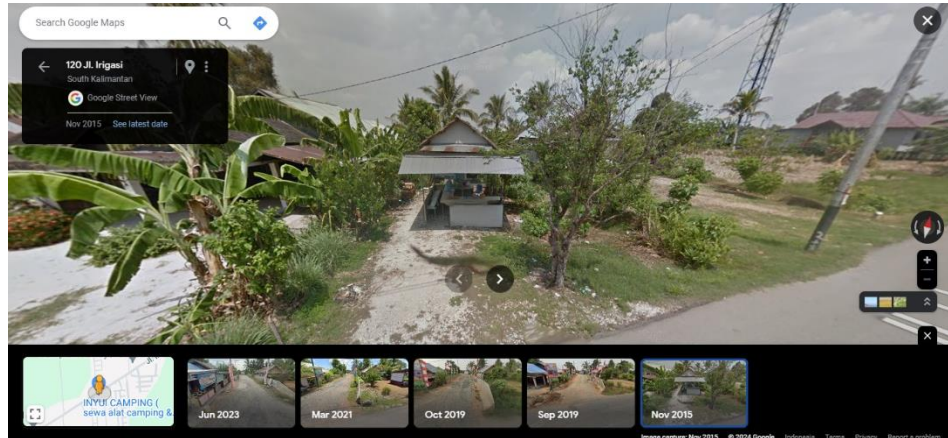
Dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah pertanian menjadi perumahan sebanyak ±43,7Ha atau sama dengan 4,3% dari total luas lahan pertanian. Tidak jauh berbeda dengan desa Malintang Baru, di desa Kayu Bawang juga alih fungsi lahan dari tanah pertanian yang masih produktif sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hermasnyah selaku pembakal Kayu Bawang. Ia menjelaskna bahwa :

Kondisi masyarakat di desa kami adalah mayoritas petani, masyarakat Kayu Bawang ini 99,9% adalah petani dengan total penduduk ±3.500 orang dan itu belum termasuk warga perumahan.

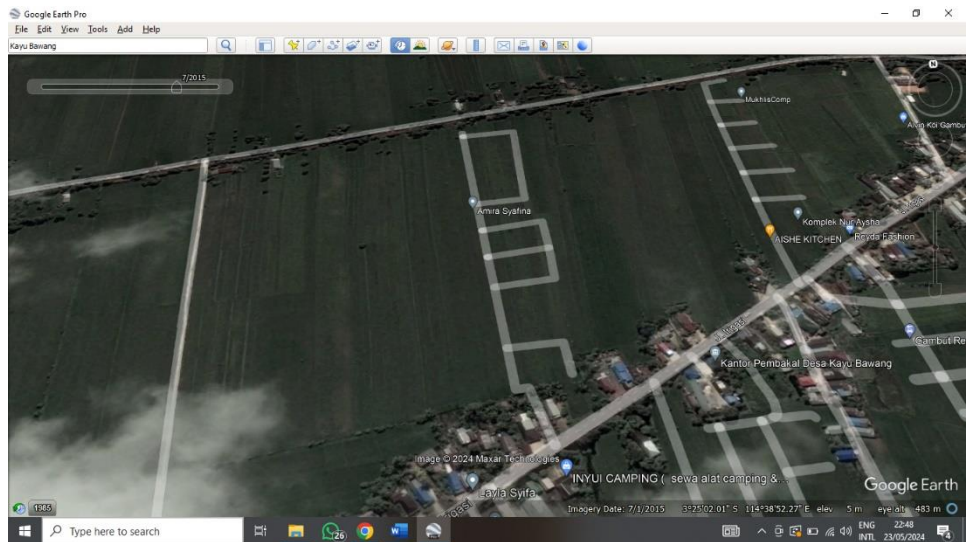
Gambar 5. 6 Prum. Nur Aysha 2 google maps 2023



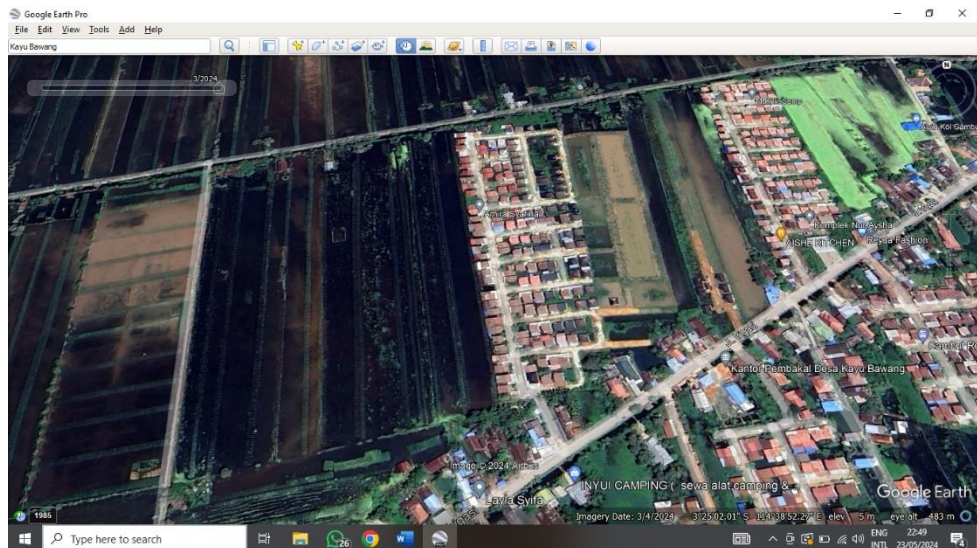
Gambar 5. 7 Prum. Nur Aysha 2 google maps 2023



Gambar 5. 8 Prum. Nur Aysha 2 google earth pro 2015



Gambar 5. 9 Prum. Nur Aysha 2 google earth pro 2024



Dari gambar-gambar tersebut sangat nampak bahwa perumahan Griya Anisa 2 menjadi salah kasus terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah yang produktif menjadi kawasan perumahan serta nampak bangunan warung warga, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala desa bahwa rata-rata perumahan yang dibangun di desanya adalah dari alih fungsi lahan pertanian sebagaimana yang terjadi di desa Malintang Baru.

Tetapi pada desa ini ada ditemukan perbedaan saat penelitian ini dilakukan, dimana bahwa desa Kayu Bawang memiliki peraturan atau kebijakan desa dimana apabila ada pengembang yang ingin membangun perumahan maka mereka diwajibkan untuk membangun derainase perairan untuk aliran sungai agar tidak terjadi penumpukan air yang mengakibatkan lahan pertanian sawah masyarakat terendam. Maka dari kebijakan ini yang akhirnya pertanian di desa menjadi tidak terlalu terganggu walau adanya pembangunan perumahan.

Bapak Mujahid selaku sekretaris desa juga menjelaskan bahwa :

Epek yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian ini tidak terlalu berdampak terhadap petani karena pada dasarnya alih fungsi lahan yang terjadi hanya sekian persen dari total luas lahan pertanian yang artinya tidak terlalu terasa, berbeda dengan desa Malintang Baru yang sangat terasa karena desa tersebut sangat kecil, maka dari itu alih fungsi lahan yang terjadi menjadi sangat terasa karena bersinggungan dekat dengan warga desa.

Adapun bapak Hermansyah juga sebagai petani penggarap dengan luas 105 borongan atau $\pm 3\text{Ha}$ dengan perolehan perborongnya bisa mencapai 10 blek per borong pada sekitar dibawah tahun 2013 dan sekarang 6-7 blek karena gagal panen beberapa tahun, tetapi ia meggarap milik orangtuanya serta tidak terjadi alih fungsi lahan dan tidak terdampak alih fungsi lahan terdekat. Ia menjelaskan bahwa :

Epek alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan yang ada di Kayu Bawang tidak jauh berbeda dari apa yang terjadi dengan desa Malintang Baru, seperti dampak limbah rumah tangga terhadap lahan sawah yang bersinggungan langsung dengan wilayah perumahan kemudian mundurnya masa tanam karena air yang tergenang serta hilangnya mata pencaharian petani penggarap yang terjadi alih fungsi, yang paling terasa adalah lambatnya masa tanam dari bulan 2 bisa menjadi bulan 5 karena adanya genangan air yang tinggi, kemudian limbah rumah tangga seperti sabun-sabun.

Bapak Mujahid selaku sekretaris desa juga menambahkan bahwa :

Epek yang dirasakan masyarakat itu tidak terlalu berasa karena hanya RT 003 dan 004 yang terjadi alih fungsi lahan sedangkan 001 dan 002 tidak terjadi serta yang paling merasakan seperti tanah pertaniannya yang bersinggungan dengan patok perumahan kemudian para petani penggarap yang tanah garapannya dijual oleh pemilik tanah, selain itu epeknya adalah bertambahnya penduduk yang otomatis para pedagang di desa semakin banyak memiliki pembeli dan menaikkan pendapatan mereka.

Adapun perumahan yang telah dibangun lebih dulu sebelum adanya kebijakan pemerintah, maka pemerintah desa memerintahkan untuk membangun parit agar kiranya mengurangi epek yang dirasakan oleh lahan pertanian yang berada dekat dengan perumahan tersebut.

Bapak Hermansyah menjelaskan bahwa :

Alhamdulillah para pengembang mengikuti kebijakan khusus apa yang kami minta untuk masyarakat desa, tetapi dengan banyaknya perumahan ini, banyak orang luar desa yang menyalahgunakan seperti menjadikan tempat persembunyian transaksi barang haram dan hal negatif lainnya, kami telah banyak melakukan pengawasan sampai dengan penggeledahan dan penangkapan bersama aparat terkait. Alhamdulillah hal itu tidak membuat sosial masyarakat desa ikut menjadi negatif. Adapun masyarakat perumahan mayoritas dari Banjarmasin.

Selain itu masih banyak lahan produktif pertanian yang tidak terganggu oleh sebab alih fungsi lahan di desa Kayu Bawang seperti tanah garapan Youlan, ia telah bertani ± 20 tahun dan memiliki 60 borong atau $\pm 1,7$ Ha. Ia menjelaskan bahwa :

Saat ini perolehan padi saya terbilang stabil yaitu di 7-8 blek per borongnya dan hanya banyu saja agak keruh tetapi kadar asamnya tidak tinggi apalagi seperti di Malitang Baru. Adapun alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan masih jauh dari lahan pertanian milik saya dengan berjarak ± 3 Km, maka dari itu masih terbilang aman untuk terus bertani, tetapi tidak tau kedepan nantinya bagaimana semoga tidak terjadi hal demikian. Adapun tanah ditempat saya hanya 6 juta perhektar.

Kemudian ada bapak Zamrani yang Bertani sejak 2015 dengan ± 200 borong dan pada saat ini meningkat menjadi 300 borong atau sama dengan 8,67 Ha luas lahan pertanian yang ia miliki, tanah yang ia usahakan berada di Handil Alabio kemudian ada terdapat perumahan namun masih terbilang jauh ± 2 Km dari lahan

sawah yang ia miliki. Tetapi ia menjeaskan bahwa lahan yang ia miliki berbatasan dengan desa tetangga dan terdapat perumahan desa sebelah dengan jarak ± 1 Km. Ia menjelaskan bahwa :

Epek yang dirasakan dari pembangunan perumahan tersebut adalah dengan telatnya waktu tanam, dahulu sebelum adanya perumahan, bertanam padi bisa pada bulan Februari tetapi sekarang mundur menjadi bulan April bahkan bisa sampai Juni, selain itu juga lambatnya air turun. Adapun perolehan pada sebelum 2020 masih terbilang banyak dengan 8 - 9 blek per borongnya sedangkan saat ini hanya memperoleh 3 - 4 blek dan itu disebabkan variable lain seperti penyakit.

Dari turunnya pendapatan padi yang ia peroleh membuat perekonomiannya juga menurun, ia menjelaskan bahwa :

Pendapatan saya turun drastis dengan dahulu bisa sampai 9 blek dan ini hanya 3 blek per hektarnya walau modal kembali tetapi untung yang didapat hamper tak terlihat karena rugi dari tenaga, tetapi untuk tahun ini produksi padi yang dihasilkan insya allah akan kembali normal dengan keadaan padi yang sekarang, selain itu saya berharap agar kiranya aliran air di tempatnya dapat dikelola dengan tepat terutama untuk perumahan desa tetangga yang paling dekat bersinggungan dengan lahan sawah saya.

5.1.3. Data Produksi Padi

Ibu Anti selaku mentri tani BPP Kecamatan Gambut menerangkan bahwa :

Apa yang terjadi di desa Malintang Baru dan Kayu Bawang itu benar adanya seperti produksi menerun, jadwal tanam mundur, saluran drainase tersumbat dan juga limbah masyarakat. Bahkan jadwal tanam yang mundur tersebut banyak memicu kerugian seperti terkenanya kekeringan air kerna kemarau kemudian hama penyakit, akhirnya apa yang terjadi menyebabkan variable lain yang membuat tahapan produksi menurun.

Pada desa Malintang Baru sendiri hanya memiliki ± 100 Ha tanah pertanian yang masih produktif yaitu di wiayah Handil Awang dan perbatasan Jl. Irigasi antara Malintang Baru dan Kayu Bawang ada ± 50 Ha, Sedangkan untuk desa Kayu Bawang masih banyak lahan produktif dan hanya ± 100 Ha yang tidak produktif yaitu berdekatan dengan Handil Durian dan di belakang Koramil. Adapun data produksi padi yang dimaksud adalah data pada desa Malintang Baru dan Kayu Bawang sebagaimana apa yang telah dihimpun oleh BPP Kecamatan Gambut.

Tabel 5. 3 Luas panen dan produktivitas padi Malintang Baru dan Kayu Bawang 2019 - 2023

Tahun 2019			
Desa	Sawah (HA)	Luas Panen (HA)	Produktivitas (KW/HA)
Malintang Baru	500	500	43.2
Kayu Bawang	950	950	51.2
Tahun 2020			
Desa	Sawah (HA)	Luas Panen (HA)	Produktivitas (KW/HA)
Malintang Baru	500	500	43.04
Kayu Bawang	950	950	50.72
Tahun 2021			
Desa	Sawah (HA)	Luas Panen (HA)	Produktivitas (KW/HA)
Malintang Baru	500	487	41.6
Kayu Bawang	950	900	48
Tahun 2022			
Desa	Sawah (HA)	Luas Panen (HA)	Produktivitas (KW/HA)
Malintang Baru	500	454	33.92
Kayu Bawang	950	820	40.96
Tahun 2023			
Desa	Sawah (HA)	Luas Panen (HA)	Produktivitas (KW/HA)
Malintang Baru	500	410	36.96
Kayu Bawang	950	625	41.6

Sumber : Data sekunder 2023

Dari tabel di atas telah disajikan luasan sawah, panen dan produktivitas per tahun 2019 sampai dengan 2023 yang telah disajikan oleh BPP Kecamatan Gambut. Pada 2019 produktivitas padi dari total luas lahan sawah dan luas panen desa

Malintang Baru berjumlah 500Ha tetapi hanya 43,2Kw/Ha produktivitasnya, dan total luas lahan serta luas panen sawah desa Kayu Bawang 950Ha dengan produktivitas padi 51,2Kw/Ha. Sedangkan pada 2022 luas lahan panen desa Malintang Baru menurun menjadi 454Ha serta produktivitas 33.92Kw/Ha dan luas lahan panen desa Kayu Bawang juga menurun menjadi 820 dan produktifitas 40.96Kw/Ha. Tetapi pada 2023 produktivitas meningkat dengan 36.96Kw/Ha pada desa Malintang Baru dan 41.6Kw/Ha pada desa Kayu Bawang tetapi luas panen desa Malintang Baru menurun menjadi 410Ha dan desa Kayu Bawang 625Ha. Kenaikan produktivitas tersebut disebabkan pada 2022 terjadi wabah tungro dan menyebabkan paroduktivitas padi di 2022 menjadi rendah sedangkan luasan lahan panen lebih luas dari 2023, dan pada tahun berikutnya tidak terjadi wabah tungro sehingga produktivitas padi lebih maksimal dan terlihat meningkat.

5.2 Ringkasan Hasil Penelitian

Pada tujuan penelitian ini telah didapatkan luas lahan sebagaimana berikut :

Tabel 5. 4 Luas lahan desa Malintang Baru dan Kayu Bawang

Desa Malintang Baru					
No	Total Luas Lahan (Ha)	Total Luas Lahan Pertanian (Ha)	Total Luas Lahan Perumahan (Ha)	Total Sisa Luas Lahan Pertanian (Ha)	Keterangan
1	±635	±500	±58,04	±441,96	Pengurangan luas lahan pertanian setara 11,6%
Desa Kayu Bawang					
2	±1.777	±1003,16	±43,7	±959,46	Pengurangan luas lahan pertanian setara 4,3%

Kemudian data produktifitas pertanian padi di desa Malintang Baru berbeda dengan desa Kayu Bawang dimana pada 2019 produktivitas padi Malintang Baru

43,2Kw/Ha dari total luas lahan dan luas panen sebesar 500Ha dan desa Kayu Bawang 51,2Kw/Ha dengan luas lahan dan luas panen 950Ha. Adapun pada 2023 produktivitas padi meningkat menjadi 36.96Kw/Ha dan 41.6Kw/Ha dibandingkan 2022 karena pada 2022 terjadi wabah tungro sehingga produktivitas padi pada tahun tersebut tidak maksimal walau luas panen lebih banyak dari 2023.

Adapun dampak sosial ekonomi petani dan masyarakat di desa Malintang Baru dan Kayu Bawang bisa dilihat dari penyajian tabel berikut :

Tabel 5. 5 Dampak yang ditimbulkan

No	Desa Malintang Baru		Desa Kayu Bawang	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif
1	Bertambah Kepadatan Penduduk	Tidak adanya pengaturan drainase / perairan untuk lahan pertanian	Bertambah Kepadatan Penduduk	Kehilangan mata pencaharian bagi petani penggarap
2	Adanya peningkatan pembangunan warung / toko masyarakat	Penumpukan limbah rumah tangga dan membuat tanah disekitarnya tidak produktif	Adanya peningkatan pembangunan warung / toko masyarakat	Penurunan pendapatan ekonomi terhadap petani penggarap dan petani pemillik bagi yang langsung bersinggungan dengan pembangunan perumahan

3	Pendapatan warga yang memiliki warung / toko meningkat	Air tergenang lebih lama	Pendapatan warga yang memiliki warung / toko meningkat	Membuat tanah disekitarnya tidak produktif karena limbah rumah tangga bagi yang langsung bersinggungan dengan patok perumahan
4	Rumah warga yang dulu non permanen sekarang sebagian berubah menjadi permanen	Waktu tanam terlambat	Adanya pengaturan drainase / perairan untuk lahan / Parit	Waktu tanam terlambat bagi yang langsung bersinggungan dengan patok perumahan
5	Warga perumahan aktif bersosial dengan warga desa	Produktifitas padi menurun drastis		Penyalahgunaan rumah untuk hal negatif (Transaksi / penyimpanan barang haram)
6		Kehilangan mata pencaharian bagi petani penggarap		Jln. Sungai tidak bisa diakses lagi dengan perahu
7		Penurunan pendapatan		Mulai hilangnya kebiasaan

		ekonomi terhadap petani penggarapp dan petani pemillik		bertanam bagi pewaris lahan yang menjual lahanya
8		Jln. Sungai tidak bisa diakses lagi dengan perahu		
9		Mulai hilangnya kebiasaan bertanam bagi pewaris lahan yang menjual lahanya		

Pada taabel di atas sangat jelas akan epek positif dan negatif yang didapatkan desa Malintang Baru dan Kayu Bawang. Tetapi pada penellitian ini juga ditemukan kesamaan dan perbedaan variable yang paling jelas seperti ada nya kebijakan pengaturan derainase untuk pengembang perumahan di desa Kayu Bawang dan tidak adanya kebijakan pengaturan derainase untuk pengembang perumahan di desa Malintang Baru.

Kemudian luasan wilayah desa Malintang Baru memiliki total luas lahan 635Ha dan lebih setengah itu adalah lahan pertanian sawah yang dimiliki oleh masayarkat ± 500 Ha dan $\pm 58,04$ atau sama dengan 11,6% luas lahan pertanian telah terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan dan terjadi pengurangan dalam luas lahan pertanian, sedangkan desa Kayu Bawang memiliki luasan lahan hamper 3 kali lipat dari Malintang Baru dengan luas sebanyak 1.777Ha dan luas lahan pertanian 1003,16Ha serta pada saat ini perumahan yang telah ada di desa tersebut sebanyak 43,7Ha atau sama dengan 4,3% dari total luas lahan pertanian. Dari perbedaan luas lahan ini bisa disimpulkan bahwa potensi pertanian di Kayu Bawang masih sangat besar.

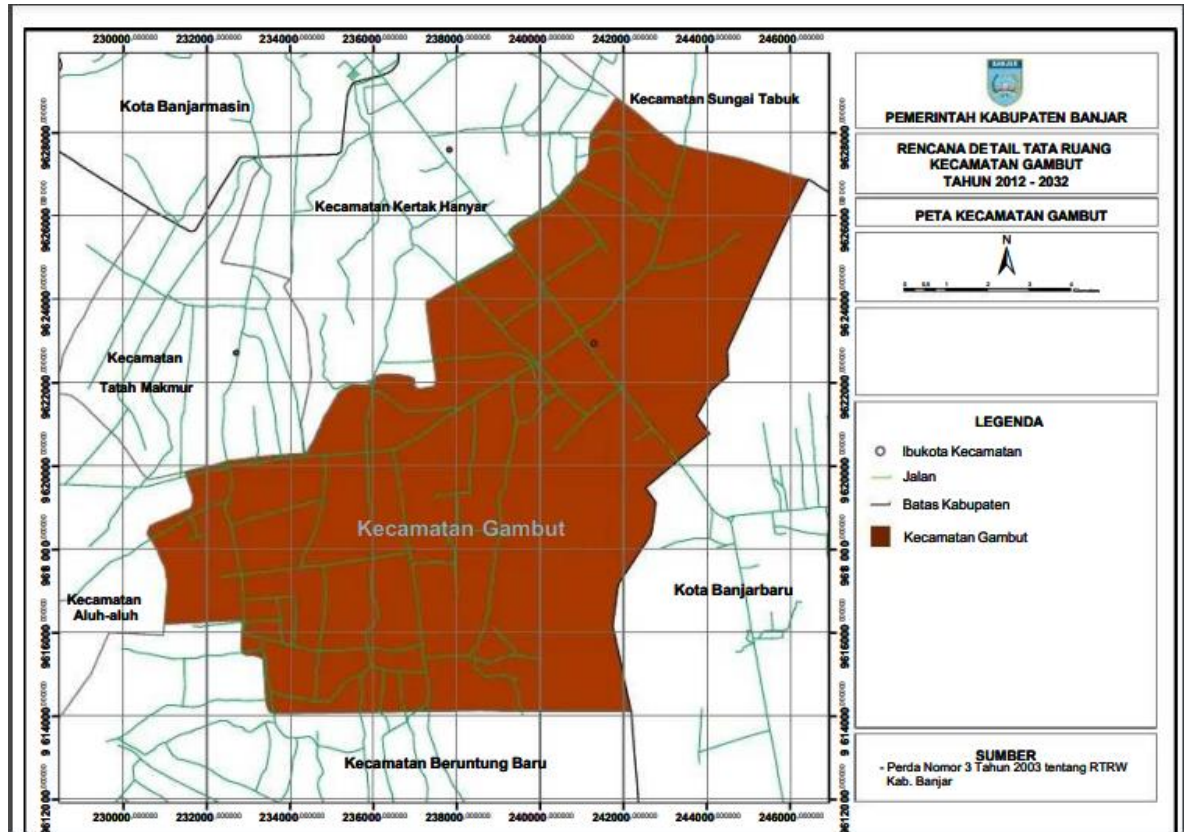
Kemudian variable berikutnya dalam penurunan produktifitas padi adalah serangan hama dalam 2 tahun terakhir, rata-rata petani di desa Malintang Baru dan Kayu Bawang merasakan gangguan hama tersebut hingga membuat penuruna produktifitas padinya selain itu juga mebuat pendapatan ekonomi masyarakat menurun drastis karena serangan hama tersebut, selain itu juga ada epek pembangunan Jl. Lingkar Selatan yang membuat dampak besar penurunan produksi padi khususnya di desa Malintang Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*.
Banjar, B. K. (2022). *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2022*. Liv + 407 Hal/Pages.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Dr. Sunarti, S.T., M. T. (2019). *Buku Ajar Perumahan Dan Permukiman*. In Pt Citra Aditya Bakti Bandung (1st Ed.).
- Hatu, R. A. (2018). *Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*. In Cv Absolut Media.
- Nur, B. 2018. (2018). *Dampak Sosial Pembangunan Perumahan Terhadap Lokasi Pertanian (Studi Kasus Kelurahan Data Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)*. 1–26.
- Sudrajat. (2015). *Mengenal Lahan Sawah Dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia Dan Lingkungan (Nanik (Ed.); Gajah Mad, Issue C)*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Ekploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*.
- Youan Kurnia Santi. (2021). *Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman Di Desa Bumiarum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. 1, 56.
- Yusmi, A. S. (2016). *Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Perumahan Di Kabupaten Tegal Skripsi*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 1–89.

LAMPIRAN

Peta Administrasi Kecamatan Gambut



Dokumentasi Wawancara



